

Membangun karakter positif generasi Z dan Alpha: Peran metode pengajaran PAI ala Rasulullah

Kafa Muhammad Maulida*, Anisa Dwi Makrufi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*kafa.muhammad.fai22@mail.ums.ac.id

Abstract

This research analyzes the importance of fostering positive character development in Generation Z and Alpha growing up in a transformative digital ecosystem. The contemporary socio-technological dynamics have resulted in significant changes in the construction of identity, interaction patterns, and value orientations of both generations, creating challenges and opportunities in the character education process. Islamic Religious Education (PAI) provides an epistemological and methodological foundation based on tawhid to build strong personal integrity through the application of prophetic learning strategies inspired by the prophetic biography, including uswatun hasanah, ta'widiyah, and ta'ziz al-qiyam. Comparative analysis shows that the distinctive characteristics of both generations require a pedagogical approach that is adaptive, contextual, and integrated within the digital ecosystem, taking into account their visual-experiential learning preferences and collaborative orientation. This study concludes that the tri-central synergy of education is crucial in creating a coherent educational environment. Furthermore, the development of transformative learning models that integrate Islamic values with 21st-century competencies is necessary to produce resilient, integrity-driven Muslim generations capable of making constructive contributions in a global context, without compromising their Islamic identity.

Keywords: Generation Alpha; Generation Z; Teaching Methods; Islamic Religious Education

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pentingnya pembentukan karakter positif pada Generasi Z dan Alpha yang berkembang dalam ekosistem digital yang transformatif. Dinamika sosio-teknologis kontemporer telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam konstruksi identitas, pola interaksi, dan orientasi nilai kedua generasi, menciptakan tantangan dan peluang dalam proses pendidikan karakter. Pendidikan Agama Islam (PAI) menyediakan dasar epistemologis dan metodologis yang berlandaskan tauhid untuk membangun integritas pribadi yang kuat melalui penerapan strategi pembelajaran profetik yang terinspirasi oleh sirah nabawiyah, termasuk uswatun hasanah, ta'widiyah, dan ta'ziz al-qiyam. Analisis komparatif menunjukkan bahwa karakteristik distingatif kedua generasi memerlukan pendekatan pedagogis yang adaptif, kontekstual, dan terintegrasi

dalam ekosistem digital, dengan mempertimbangkan preferensi belajar visual-eksperienstial serta orientasi kolaboratif mereka. Studi ini menyimpulkan bahwa sinergi tri-sentral pendidikan sangat penting dalam menciptakan lingkungan edukatif yang koheren. Selain itu, pengembangan model pembelajaran transformatif yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21 diperlukan untuk menghasilkan generasi Muslim yang *resilien*, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi konstruktif dalam konteks global, tanpa mengurangi identitas keislamannya.

Kata kunci: Generasi Alpha; Generasi Z; Metode Pengajaran; Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Dalam konteks globalisasi yang pesat dan perkembangan teknologi digital, terdapat dua generasi yang saat ini mendominasi diskursus sosial, budaya, dan pendidikan yaitu Generasi Z dan Generasi Alpha. Generasi Z terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1995 dan 2010. Generasi ini disebut *iGeneration* atau Generasi Internet, karena mereka telah berinteraksi dengan perangkat teknologi digital seperti komputer, *smartphone*, dan internet sejak usia dini (Rusmiatiningsih & Rizkyantha, 2022). Generasi Z berkembang dalam lingkungan digital yang sepenuhnya, disambung proses pengasuhan mereka banyak didukung oleh teknologi dan internet. Generasi ini ditandai oleh kecenderungan terhadap kecepatan dan instan, ketergantungan yang tinggi pada internet, serta kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan teknologi yang cepat. Dari, (2021) dalam artikelnya menyatakan bahwa pada era sekarang, kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi berdampak pada generasi penerus bangsa. Setelah memahami karakteristik Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital yang dinamis, perhatian kemudian bergeser pada Generasi Alpha yang merupakan kelanjutan dari tren digitalisasi ini, dengan pengalaman yang bahkan lebih mendalam terhadap teknologi sejak lahir.

Menurut Effendy dkk. (2024) dalam artikelnya menjelaskan bahwa Generasi Alpha merujuk pada kelompok generasi yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025. Generasi ini dikenal sebagai generasi digital sejati karena sejak lahir telah terintegrasi dalam ekosistem teknologi canggih yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ashley Fell (2022) dalam artikelnya memperkenalkan istilah ini untuk menggambarkan generasi pertama yang tidak hanya menggunakan teknologi tetapi juga hidup dan berkembang di dalamnya sejak usia dini. Generasi ini memiliki julukan sebagai generasi kaca, pengguna layar, penduduk asli digital, dan generasi yang terhubung atau berkabel karena hubungan mereka yang jelas dengan teknologi dan inovasi teknologi (Faizul &

Anisa, 2025), Rusmiatiningsih & Rizkyantha (2022) menyatakan bahwa generasi ini ditandai oleh keterhubungan yang kuat dengan dunia digital, kemampuan belajar mandiri, serta kecenderungan individualis dengan rentang perhatian yang relatif singkat. Jha (2015) menjelaskan bahwa ciri utama Generasi Alpha meliputi keterhubungan yang mendalam dengan teknologi. Mereka disebut sebagai "Generasi Digital" karena tumbuh di lingkungan yang dikelilingi oleh perangkat seperti *smartphone*, tablet, dan akses internet, yang mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan bermain. Menurut Prismanata & Sari (2022) dalam artikelnya mencatat bahwa meskipun individu tersebut cepat tanggap dan cerdas dalam mengakses informasi, mereka juga menghadapi tantangan berupa kurangnya kemampuan bersosialisasi dan kecenderungan untuk menghindari proses belajar yang panjang.

Menurut data sensus penduduk Indonesia (BPS) di tahun 2024, Generasi Z terdiri dari 24,12% dari total populasi, sedangkan Generasi Alpha mencapai 12,77%. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga populasi Indonesia terdiri dari generasi muda yang hidup dalam era digital. Kondisi ini memiliki dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik yang semakin kompleks. Dalam konteks revolusi industri 4.0, pendidikan karakter merupakan isu strategis yang memerlukan perhatian yang mendalam. Tantangan dalam mendidik Generasi Z dan Alpha mencakup tidak hanya penyampaian materi, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik. Sejumlah pakar pendidikan Islam berpendapat bahwa era disruptif memerlukan pembaruan dalam pendekatan pembelajaran agama, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Budaya instan, akses informasi yang tidak terbatas, dan dominasi dunia maya merupakan tantangan signifikan dalam pembentukan karakter religius dan sosial generasi saat ini.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Namun, pendekatan PAI konvensional sering kali tidak dapat mengoptimalkan jangkauan dimensi afektif. Akibatnya, banyak siswa yang memahami ajaran Islam secara kognitif, namun kurang dalam penerapan nilai-nilai keagamaannya. Menurut Samsudin dan Darmiyanti (2022) Fenomena penyalahgunaan teknologi, perilaku menyimpang, dan penurunan moral di kalangan pelajar semakin meningkat, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak mulia. *Al-Ibrasy* menyatakan bahwa nilai tertinggi yang harus dicapai dalam pendidikan Islam adalah menumbuhkan akhlak karimah dalam kehidupan manusia. (Gade, 2019)

Konsep pendidikan karakter yang terkenal dalam dunia pendidikan adalah gagasan Lickona (1992) dalam artikelnya (Putri, Lestari, Anisa, Mustofa, & Maruti, 2024), yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai etika inti melalui tiga aspek: pemahaman, kepedulian, dan tindakan nyata. Namun, menurut Suryadarma dan Haq (2015) dalam artikelnya menyatakan bahwa pendekatan yang umum diterapkan saat ini cenderung lebih fokus pada aspek sosial dan kognitif, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritualitas. Ini merupakan tantangan bagi pendidikan Islam yang seharusnya mencakup seluruh aspek kepribadian manusia secara holistik. Kondisi tersebut yang menjadikan berkembangnya orang rajin ibadah tetapi mudah untuk melakukan kekerasan atas nama agama, mudah menghina penganut agama lain bahkan bisa terjadi aksi terorisme (Samsudin & Darmiyanti, 2022).

Metode pengajaran PAI yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW merupakan solusi yang relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan ini. Rasulullah mengajarkan pendidikan melalui keteladanan, kasih sayang, dialog konstruktif, dan pendekatan emosional yang menyentuh hati peserta didik. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, dinyatakan bahwa Rasulullah merupakan teladan yang ideal bagi umat manusia. Rahendra Maya dalam Heryanto dkk. (2022) menyatakan bahwa keteladanan adalah metode yang paling efektif dalam membentuk karakter dan akhlak. Dalam QS. Ali-Imran ayat 159 menunjukkan bahwa kelembutan, kasih sayang, dan pendekatan musyawarah adalah prinsip penting dalam pendidikan. Nilai-nilai ini relevan bagi guru dan orang tua dalam membimbing Generasi Z dan Alpha, yang menunjukkan responsivitas lebih tinggi terhadap pendekatan emosional dibandingkan dengan pendekatan otoriter. Pendekatan yang berlandaskan cinta dan empati, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah, merupakan faktor kunci dalam penanaman nilai-nilai Islam secara komprehensif. (Heryanto dkk., 2022). Namun, menurut Annisa Dwi Hamdani (2021) tantangan utama pada era ini terletak pada pengaruh media sosial dan konten digital yang tidak selalu memberikan dampak positif. Informasi yang menyesatkan, *hoaks*, dan kekerasan verbal daring (*cyberbullying*) dapat membentuk karakter negatif pada peserta didik tanpa bimbingan yang tepat. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam mendampingi generasi muda untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak. (Sagala dkk., 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas implementasi metode pengajaran PAI ala Rasulullah dalam membentuk karakter positif pada Generasi Z dan Alpha. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam menyelaraskan pendekatan PAI dengan perkembangan karakter serta kebutuhan psikologis generasi digital. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pendidik dan institusi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran agama yang adaptif, holistik, dan sesuai dengan perkembangan zaman. (Salisah, Darmiyanti, & Arifudin, 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*literature review*) untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) ala Rasulullah dalam membangun karakter positif Generasi Z dan Alpha. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menyintesis temuan dari berbagai sumber yang telah terpublikasi sebelumnya, sehingga memberikan landasan teoritis yang komprehensif (Salisah, Darmiyanti, & Arifudin, 2024). Pendekatan ini relevan mengingat kompleksitas tantangan pendidikan di era digital, di mana pemahaman multidisiplin diperlukan untuk merespons dinamika generasi yang hidup dalam ekosistem teknologi (McCrindle & Fell, 2022). Dengan mengumpulkan perspektif dari literatur yang beragam, peneliti dapat mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan solusi potensial yang terkait dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran modern (Putri & Madiun, 2024). Selain itu, metode ini memungkinkan evaluasi kritis terhadap efektivitas metode pengajaran Rasulullah dalam konteks kekinian, tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer yang memakan waktu dan sumber daya. (Heryanto dkk., 2022)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi sumber-sumber sekunder yang kredibel dan relevan, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, tesis, disertasi, artikel konferensi, dan dokumen resmi terkait tema penelitian. Peneliti memanfaatkan *database* akademik seperti *Google Scholar*, *Publish or Perish*, *Elicit.org*, dan *Open Knowledge Maps* untuk menemukan literatur yang sesuai kriteria seleksi mencakup kesesuaian topik, tahun publikasi (terutama sumber terbitan mutakhir antara 2015–2024), dan kredibilitas penulis atau institusi. Selanjutnya, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan sub tema, seperti karakteristik generasi digital (Rusmiatiningsih & Rizkyantha, 2022), tantangan pendidikan agama (Hamdani & Dewi, 2021), dan prinsip keteladanan Rasulullah (Budi Heriyanto dkk., 2022), untuk mempermudah analisis komparatif.

Analisis data dilakukan melalui sintesis tematik dan evaluasi kritis terhadap konten literatur. Peneliti membandingkan pendapat para ahli, mengidentifikasi kesamaan argumen (misalnya, pentingnya pendekatan emosional dan keteladanan dalam PAI) (Samsudin & Darmiyanti, 2022), serta mengungkap kontradiksi atau celah penelitian (seperti kurangnya studi tentang adaptasi

metode Rasulullah pada Generasi Alpha) (Prismanata & Sari, 2022). Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian, yakni efektivitas metode pengajaran Rasulullah dalam konteks digital (Effendy dkk., 2024). Proses ini juga melibatkan refleksi terhadap relevansi nilai-nilai Islam yang diangkat dalam literatur dengan kebutuhan psikologis dan sosial Generasi Z dan Alpha (Aulia & Makrufi, t.t.). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan rangkuman temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang holistik dan adaptif (Salisah dkk., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Generasi Z terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1995 dan 2010. Generasi ini disebut *iGeneration* atau Generasi Internet, karena mereka telah berinteraksi dengan perangkat teknologi digital seperti komputer, *smartphone*, dan internet sejak usia dini (Rusmiatiningsih & Rizkyantha, 2022). Generasi Z berkembang dalam lingkungan digital yang sepenuhnya, disambung proses pengasuhan mereka banyak didukung oleh teknologi dan internet.

Menurut Effendy dkk. (2024) dalam artikelnya menjelaskan bahwa Generasi Alpha merujuk pada kelompok generasi yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025. Generasi ini dikenal sebagai generasi digital sejati karena sejak lahir telah terintegrasi dalam ekosistem teknologi canggih yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ashley Fell (2022) dalam artikelnya memperkenalkan istilah ini untuk menggambarkan generasi pertama yang tidak hanya menggunakan teknologi tetapi juga hidup dan berkembang di dalamnya sejak usia dini. Namun, di balik keunggulan tersebut, mereka juga menghadapi tantangan karakter, seperti kecenderungan individualistik, budaya instan, dan tantangan moral di tengah derasnya arus informasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter positif generasi ini, terutama jika metode pengajarannya mengikuti teladan Rasulullah SAW yang terbukti efektif dalam membangun akhlak mulia.

A. Tantangan Pembentukan Karakter Generasi Z dan Alpha

1. *Kecenderungan serba instan dan kurang menghargai proses*

Generasi Z (1995-2010) dan Alpha (2010-2025) berkembang dalam konteks kemajuan teknologi dan akses informasi yang cepat, yang mengarah pada ketergantungan pada solusi digital, serta memicu pola pikir instan dan pengabaian terhadap proses bertahap. Penelitian oleh (2021) menunjukkan

bahwa Generasi Z rentan terhadap pengaruh globalisasi yang mengikis nilai-nilai tradisional seperti kesabaran dan ketekunan. Sementara itu, paparan teknologi pada Generasi Alpha, khususnya sebelum usia sekolah (Jha, 2021), berpotensi menghambat perkembangan kemampuan sosial-emosional dan kesadaran akan pentingnya proses.

Generasi Z dan Alpha menunjukkan kecenderungan untuk memprioritaskan hasil akhir daripada menghargai proses pembelajaran. Penelitian oleh Dari (2021) merekomendasikan penerapan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara sebagai upaya untuk mengembangkan kemandirian melalui eksplorasi alami. Ketergantungan Generasi Alpha pada teknologi dapat berpotensi mengurangi kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan membangun hubungan interpersonal (Jha, 2021). Pendidikan harus mengintegrasikan nilai karakter dan membatasi dampak teknologi dengan memperkuat peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai Tri Pusat Pendidikan. Menanamkan kesadaran mengenai pentingnya proses dan ketahanan mental merupakan kunci dalam membentuk generasi yang memiliki karakter kuat di era globalisasi.

2. *Komunikasi lebih banyak melalui media sosial, sehingga kecerdasan sosial dan emosional perlu diasah*

Generasi Z (1995–2010) dan Alpha (2010–2025) berkembang dalam konteks digital yang menekankan interaksi melalui media sosial, yang dapat berpotensi menghambat perkembangan kecerdasan sosial-emosional. Sagala dkk. (2024) assert that excessive use of social media triggers individualism and dependence on online validation, undermining the ability to establish deep interpersonal relationships. Konten negatif seperti *cyberbullying* dan *hoaks* (Sagala dkk., 2024b) berkontribusi pada penurunan empati dan kesadaran nilai etika dalam komunikasi.

Generasi Z dan Alpha lebih memilih interaksi virtual, yang mengakibatkan keterbatasan dalam kemampuan nonverbal, pengelolaan konflik, dan empati dalam interaksi tatap muka. Rusmiatiningsih & Rizkyantha (2022) menemukan bahwa Generasi Alpha menunjukkan kecenderungan individualisme dan penurunan aktivitas sosial fisik akibat komunikasi yang berbasis layar. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan keterampilan sosial-emosional dalam kurikulum teknologi diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Sagala dkk. (2024) mengusulkan platform digital untuk menyimulasikan kasus nyata dan diskusi kelompok, sementara Rusmiatiningsih & Rizkyantha (2022) merekomendasikan program kolaboratif seperti *makerspaces* untuk meningkatkan keterampilan kerja tim. Walaupun media sosial merupakan elemen penting dalam kehidupan mereka, pengembangan kecerdasan sosial-

emosional tetap krusial untuk menyeimbangkan interaksi digital dengan keterampilan manusiawi yang esensial.

3. *Paparan informasi yang tidak selalu positif, sehingga kemampuan memilih dan menyaring informasi menjadi penting*

Generasi Z dan Alpha menghadapi kesulitan dalam memilih informasi negatif di era digital. Individu memiliki akses langsung ke berbagai platform digital di mana konten berbahaya dapat menyebar dengan cepat (Aulia & Makrufi, 2025). Kemampuan untuk memilih informasi sangat penting mengingat karakteristik multitasking dari Generasi Alpha, yang dikaitkan dengan rentang perhatian yang pendek, sehingga meningkatkan risiko paparan konten berbahaya. Generasi Z menunjukkan kerentanan terhadap pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan konteks lokal (Prismanata & Sari, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi yang menarik dan dilengkapi dengan mekanisme penyaringan informasi memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi digital. Tanpa kemampuan ini, kedua generasi berisiko kehilangan fokus pada pendidikan dan terjebak dalam konsumsi informasi yang tidak konstruktif, yang menghambat internalisasi nilai-nilai karakter.

4. *Potensi besar yang perlu diarahkan dengan pendidikan karakter yang tepat*

Generasi Z dan Alpha memiliki potensi yang signifikan, yang memerlukan pendidikan karakter yang sesuai dalam konteks era digital. Melalui keahlian teknologi, kreativitas, dan adaptabilitas, pendidikan perlu mengoptimalkan kemampuan kognitif sambil menanamkan nilai moral dan etika. Rifa'i (2016) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang tidak mengintegrasikan nilai keimanan dapat menghasilkan individu yang memiliki kompetensi teknis, tetapi kurang dalam tanggung jawab spiritual. Putri dkk. (2024) menekankan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran interaktif untuk mendorong kreativitas dan nilai-nilai seperti kejujuran dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan keteladanan dari pendidik, penerapan metode berbasis proyek, serta penanaman akhlak mulia yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai hamba Allah. Hal ini bertujuan agar generasi ini dapat berkembang menjadi individu yang cerdas secara intelektual dan memiliki karakter yang kuat.

B. Metode Pengajaran Rasulullah yang relevan untuk generasi Z dan Alpha

1. *Keteladanan (Uswah Hasanah)*

Keteladanan (Uswah Hasanah) merupakan metode pengajaran yang diterapkan oleh Rasulullah, yang menekankan pada praktik langsung dan

contoh yang konkret. Rasulullah mengajarkan nilai-nilai Islam melalui perilaku dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini relevan untuk Generasi Z dan Alpha yang menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap pembelajaran berbasis pengalaman dan visualisasi. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa Rasulullah menggunakan perumpamaan untuk mengilustrasikan konsep abstrak, seperti membandingkan orang beriman dengan buah *utrujah* yang harum dan manis. Pendekatan ini dapat diadaptasi dalam konteks modern melalui analogi digital atau konten kreatif di media sosial untuk mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kesabaran.

Utama dkk. (2021) menyoroti pentingnya praktik langsung yang teladan, yang dicontohkan oleh metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam mengajarkan shalat melalui gerakan demonstratif dan penjadwalan pelaksanaan secara bertahap. Generasi Z dan Alpha dapat mengimplementasikan konsep ini melalui video tutorial interaktif atau simulasi virtual yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kebutuhan praktis, seperti mengajarkan kejujuran dalam penggunaan media sosial dengan merujuk pada sikap Rasulullah yang menjaga perkataan dan tindakan. Kedua artikel menegaskan bahwa keteladanan Rasulullah tetap relevan dan dapat direkontekstualisasi untuk pendidikan dalam konteks digital. Dengan mengintegrasikan metode perumpamaan, praktik langsung, dan teknologi, pendidik dapat menghasilkan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi generasi muda, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islami yang dicontohkan oleh Rasulullah.

2. *Dialog dan Tanya Jawab*

Metode dialog dan tanya jawab merupakan pendekatan edukatif yang diterapkan oleh Rasulullah SAW untuk mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan pemahaman. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa Rasulullah sering menggunakan analogi atau perumpamaan (amsal) sebagai respons terhadap pertanyaan sahabat, yang menciptakan dialog interaktif dan memudahkan pemahaman. Misalnya, ketika seorang Badui meragukan anaknya yang berkulit gelap, Rasulullah menggunakan analogi unta merah yang melahirkan anak berwarna cokelat untuk menjelaskan faktor keturunan. Dialog ini tidak hanya mengatasi keraguan, tetapi juga mengajarkan prinsip ilmiah dengan cara yang sederhana, mengilustrasikan peran dialog sebagai alat untuk mengubah pertanyaan menjadi pelajaran yang berarti.

Utama dkk. (2021) menekankan metode dialogis dan bertanya sebagai strategi utama yang digunakan oleh Nabi Muhammad untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam dialog mengenai "hakikat orang bangkrut" di akhirat, Rasulullah mendorong sahabat untuk berpikir kritis melalui pertanyaan yang

disertai penjelasan menggunakan analogi dosa dan pahala. Dia juga mengajukan pertanyaan retoris mengenai mandi di sungai lima kali sehari untuk menggambarkan efek penyucian dosa melalui shalat. Kedua jurnal menegaskan bahwa metode dialog Rasulullah adalah interaktif. Arsyad (2017) menyatakan bahwa metode ini mendukung internalisasi nilai-nilai abstrak melalui contoh kasus yang relevan, sedangkan Utama dkk. (2021) menekankan fungsinya dalam menguji pemahaman dan memperkuat ingatan. Dalam pendidikan kontemporer, pendekatan ini krusial untuk pembelajaran partisipatif, di mana guru memfasilitasi diskusi kritis dan menjadikan dialog sebagai kerangka pedagogis yang adaptif untuk mengembangkan pemikiran holistik.

3. Perumpamaan dan Cerita

Metode perumpamaan (amsal) dan cerita berfungsi sebagai alat edukatif utama Rasulullah SAW dalam menyederhanakan konsep abstrak menjadi gambaran konkret. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa Rasulullah menggunakan analogi dari kehidupan sehari-hari, membandingkan orang beriman yang membaca Al-Quran dengan buah *utruijah* yang harum dan manis, sedangkan orang munafik diumpamakan seperti buah pahit *hanzalah*. Dia juga menggunakan kisah unta merah yang melahirkan anak unta cokelat untuk menjelaskan konsep genetika. Utama dkk. (2021) menyatakan bahwa Rasulullah menggunakan perumpamaan untuk mengaitkan ajaran spiritual dengan realitas indrawi, contohnya adalah analogi antara shalat lima waktu dan sungai yang membersihkan kotoran jasmani. Dalam hal ini, beliau mempertanyakan efek mandi lima kali sehari dan menyamakannya dengan penyucian dosa melalui shalat.

Narasi perumpamaan mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan retensi terhadap materi pelajaran. Rasulullah menggunakan narasi "orang bangkrut di akhirat" untuk menjelaskan konsep dosa dan pahala, di mana dosa menggunjing orang lain disamakan dengan utang yang dilunasi melalui amal baik (Utama dkk., 2021). Kedua jurnal menyatakan bahwa perumpamaan dan cerita mengaitkan konsep abstrak dengan pemahaman praktis Arsyad (2017) menyatakan bahwa metode ini meningkatkan penalaran analogis dan pemikiran kritis, sementara Utama dkk. (2021) menekankan pentingnya dalam pendidikan modern untuk mengurangi kebosanan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan ini dapat disesuaikan dengan narasi kontemporer yang relevan dengan budaya peserta didik, sambil mempertahankan kejelasan dan kesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadikan perumpamaan dan cerita sebagai warisan pedagogis Nabi serta strategi yang efektif dalam membentuk pemahaman holistik.

4. Penggunaan Media dan alat peraga

Rasulullah SAW memanfaatkan lingkungan, fenomena alam, dan analogi sehari-hari sebagai alat pengajaran kontekstual. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa ia memanfaatkan objek familiar sebagai sarana pengajaran, seperti mengibaratkan dunia yang sementara sebagai bangkai kambing yang rendah nilainya, serta menggunakan analogi buah *utruijah* dan *hanzalah* untuk menggambarkan karakter orang beriman dan munafik. Utama dkk. (2021) menunjukkan pemanfaatan fenomena alam oleh Nabi Muhammad sebagai media untuk pengajaran interaktif, seperti menggunakan posisi matahari untuk menjelaskan waktu shalat, di mana beliau mengundang para sahabatnya untuk mengamati pergerakan matahari selama dua hari untuk memahami fleksibilitas ibadah. Ia juga menggunakan metafora sungai yang membersihkan kotoran fisik untuk menggambarkan efek penyucian shalat lima waktu.

Kedua artikel menunjukkan bahwa Rasulullah memanfaatkan lingkungan dan budaya sebagai sarana pembelajaran, bukan hanya sebagai alat fisik. Contoh-contoh seperti analogi unta merah Arsyad (2017) dan cerita "orang bangkrut di akhirat" Utama dkk. (2021) menggambarkan pendekatan kontekstual dalam pengajaran konsep yang kompleks. Dalam konteks pendidikan kontemporer, hal ini sejalan dengan prinsip pengajaran yang berfokus pada realitas lokal. Kedua peneliti merekomendasikan agar pendidik memilih analogi yang relevan Arsyad (2017) dan secara kreatif mengadaptasi metode Nabi tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam (Utama dkk., 2021). Media pendidikan Islam harus menghubungkan ajaran dengan konteks yang relevan bagi siswa, alih-alih hanya mengandalkan teknologi.

5. Nasihat dan Peringatan

Rasulullah SAW menggunakan metode *mau'izah* (nasihat) dan *tarhib* (peringatan) untuk meningkatkan kesadaran moral melalui motivasi positif dan konsekuensi negatif. Arsyad (2017) menjelaskan perbandingan antara orang beriman yang diibaratkan sebagai "buah *utruijah*" (harum) dan orang munafik yang diibaratkan sebagai "buah *hanzalah*" (pahit), serta mengisahkan nazar haji seorang wanita yang menekankan pentingnya "hutang kepada Allah" (Arsyad, 2017; Utama dkk., 2021). Menyoroti metode *tarhib* (motivasi) dan *tarhib* sebagai pendekatan yang mengintegrasikan imajinasi visual dengan pengingat tanggung jawab moral transenden, menyeimbangkan aspek positif dan negatif dalam pendidikan moral.

Rasulullah SAW mengintegrasikan motivasi, seperti janji pahala bagi yang berbuat kebaikan, dengan peringatan, seperti kisah "orang bangkrut di akhirat"

akibat dosa zalim, untuk membangun kesadaran intrinsik (Utama dkk., 2021). Contoh dialog dengan pemuda yang ingin berzina menunjukkan pendekatan reflektif melalui pertanyaan logis, bukan melalui hukuman. Arsyad (2017) menegaskan bahwa metode ini bertujuan untuk penyerahan hati, sementara Utama dkk. (2021) menyoroti penggunaan metafora kontekstual (seperti utang spiritual) untuk memfasilitasi pemahaman pesan. Dalam pendidikan kontemporer, peran guru sebagai fasilitator refleksi nilai sangat penting, mengintegrasikan harapan dan konsekuensi untuk mencapai transformasi karakter yang berfokus pada keikhlasan dan pemahaman yang mendalam (Arsyad, 2017; Utama dkk., 2021).

6. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif

Rasulullah SAW menerapkan prinsip pembelajaran aktif dan kolaboratif dalam pengajaran Islam melalui metode interaktif, seperti perumpamaan (contoh: analogi buah *utrujah* untuk menggambarkan mukmin yang membaca Al-Quran) dan dialog (Arsyad, 2017). Dia juga menerapkan metode tanya jawab praktis, seperti mendemonstrasikan waktu shalat selama dua hari agar peserta didik dapat menyimpulkan jawabannya sendiri (Utama dkk., 2021). Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif, keterlibatan kritis, dan penghubungan konsep abstrak dengan realitas, mencerminkan esensi pendidikan modern meskipun istilah tersebut belum dikenal pada masa itu.

Rasulullah SAW menerapkan pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok (seperti analisis konsep "individu bangkrut di akhirat") dan pendekatan pengajaran bertahap yang melibatkan internalisasi nilai-nilai secara kolektif (Utama dkk., 2021). Dia juga memberikan contoh keteladanan secara langsung, seperti mempraktikkan shalat sebelum mengajarkannya dan menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung (Arsyad, 2017). Metode ini mengintegrasikan motivasi *targhib* dan logika, melalui dialog kritis dengan pemuda yang berkeinginan untuk berzina, mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan menyadari kesalahan mereka (Utama dkk., 2021). Pendekatan kolaboratif dan aktif ini membangun pemahaman mendalam serta mendorong perubahan perilaku berkelanjutan melalui partisipasi dan refleksi bersama.

7. Memberikan Tantangan dan Apresiasi

Rasulullah SAW mengintegrasikan tantangan intelektual dan apresiasi dalam pengajaran dengan mengajak pemuda yang ingin berzina untuk berpikir kritis melalui pertanyaan logis, seperti "Apakah engkau suka ibumu dizina?" yang membantunya menyadari kesalahan (Utama dkk., 2021). Contoh lain, peserta

didik diminta untuk mengamati praktik shalat selama dua hari dan menyimpulkan batasan waktunya secara mandiri (Utama dkk., 2021). Pendekatan ini mendorong refleksi diri, inisiatif, dan pembelajaran aktif, mengintegrasikan tantangan dengan penghargaan terhadap perkembangan intelektual dan spiritual.

Rasulullah SAW memberikan apresiasi melalui metafora positif, seperti menyebut pembaca Al-Quran sebagai "buah *utrujah*" yang harum, serta pengakuan langsung, contohnya saat menjelaskan genetika dengan analogi unta merah dan memuji pemahaman seorang Badui (Arsyad, 2017). Apresiasi juga dinyatakan melalui doa, seperti mendoakan pemuda yang bertobat dari niat berzina (Utama dkk., 2021), serta pujiyan metaforis, contohnya menyebut ahli zikir sebagai "orang hidup". Gabungan tantangan dan penghargaan ini menghasilkan lingkungan belajar yang dinamis, memotivasi peserta didik, dan sejalan dengan prinsip pendidikan modern mengenai umpan balik konstruktif dan penguatan positif.

C. Relevansi dan implementasi

Metode pengajaran Rasulullah sangat relevan untuk generasi Z dan alpha yang membutuhkan pendekatan:

1. *Interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi*

Pendekatan interaktif dan kolaboratif yang diterapkan oleh Rasulullah SAW memiliki relevansi yang signifikan bagi Generasi Z dan Alpha, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif. Interaktivitas dapat dilihat dalam metode tanya jawab terbuka, seperti dialog mengenai "siapa yang paling berhak dihormati," yang mendorong analisis kritis (Hidayat, Dalimunthe, Rambe, Hafiz, & Julaiha, 2024). Metode ini dapat diadaptasi menggunakan platform seperti *Kahoot!* untuk memungkinkan partisipasi secara *real-time*. Kolaborasi dapat diamati melalui praktik diskusi kelompok dan kerja sama antar teman, seperti dalam proses pembelajaran shalat yang melibatkan saling mengoreksi (Hardivizon, 2017). Metode ini disesuaikan dengan kebutuhan generasi digital yang akrab dengan teknologi, sambil mempertahankan prinsip pembelajaran aktif dan sosial.

Kolaborasi yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dengan memanfaatkan solusi kontekstual seperti *tayammum* (Hardivizon, 2017), relevan bagi Generasi Alpha yang terbiasa belajar melalui alat digital seperti *Google Classroom* dan *Zoom*. Prinsip ini dapat diperluas melalui teknologi modern seperti AR untuk simulasi ibadah, aplikasi Al-Quran interaktif, atau gamifikasi, termasuk video animasi dan *podcast*, yang sesuai dengan minat Generasi Z dan Alpha (Hidayat

dkk., 2024), Integrasi AI memungkinkan personalisasi materi pembelajaran. Interaktivitas, kolaborasi, dan adaptasi teknologi menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, menghubungkan metode kontekstual Rasulullah dengan kebutuhan generasi digital.

2. *Memanfaatkan media digital untuk penanaman nilai, seperti video, game edukasi, dan aplikasi interaktif*

Pendekatan kontekstual yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, termasuk penggunaan perumpamaan dan demonstrasi visual (misalnya: *tayammum*), dapat diadaptasi ke dalam media digital untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada Generasi Z dan Alpha. Video animasi atau grafis dinamis, seperti kisah Nabi Ibrahim, dapat memvisualisasikan konsep abstrak seperti keteguhan hati, sesuai dengan preferensi generasi ini terhadap konten visual (Hidayat dkk., 2024). *Game* edukasi interaktif terbukti efektif, sejalan dengan metode eksperimen yang diterapkan oleh Rasulullah, yang melibatkan praktik langsung, seperti yang dilakukan oleh sahabat dalam menguji teknik pertanian (Hardivizon, 2017). Integrasi teknologi ini menggabungkan kreativitas pengajaran Nabi dengan kebutuhan pembelajaran modern yang berfokus pada visualisasi dan partisipasi aktif.

Media digital seperti *game* "*Hijrah Adventure*" yang mengajarkan sabar dan tanggung jawab melalui misi Islami, serta aplikasi interaktif "*Al-Quran Digital*" dan "*Fiqh Explorer*", mengadopsi metode Rasulullah SAW, termasuk *targhib* (sistem *reward*) dan dialog tanya jawab untuk merangsang pemikiran kritis (Hidayat dkk., 2024). Contoh skenario *choose-your-own-adventure* dalam kisah Nabi Yusuf mengajarkan keputusan etis melalui opsi interaktif, sesuai dengan preferensi Generasi Alpha terhadap pembelajaran partisipatif berbasis teknologi (Hardivizon, 2017). Integrasi *gamifikasi*, simulasi, dan konten visual menciptakan pengalaman belajar *imersif* yang menggabungkan nilai Islam dengan inovasi digital, sehingga menjaga relevansi spiritual di era modern (Hardivizon, 2017; Hidayat dkk., 2024).

3. *Mendorong pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah nyata*

Rasulullah SAW mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek melalui praktik langsung bersama para sahabat, seperti eksperimen pertanian yang memungkinkan pengujian teknik sebelum menarik kesimpulan (Hardivizon, 2017). Metode ini relevan bagi Generasi Z dan Alpha yang memerlukan pembelajaran kontekstual, seperti dalam proyek kampung ramah lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (QS. 2:60). Pembelajaran berbasis

proyek meningkatkan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas dengan dampak sosial yang nyata (Hidayat dkk., 2024). Beliau menggunakan diskusi kelompok dengan pertanyaan terbuka untuk mendorong refleksi kritis, seperti ketika beliau bertanya "siapakah orang yang bangkrut?" (HR. Muslim). Pendekatan ini dapat diadaptasi melalui platform digital modern untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati (Hidayat dkk., 2024).

Rasulullah menerapkan pendekatan pemecahan masalah dalam pendidikan, contohnya saat membimbing seorang pemuda yang ingin berzina dengan menggunakan analogi logis mengenai konsekuensi dari tindakan tersebut (Hidayat dkk., 2024). Pendekatan ini relevan bagi Generasi Z dan Alpha yang pragmatis, melalui proyek-proyek seperti kampanye anti-*hoax* atau desain produk yang ramah lingkungan. Integrasi metode ini mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Pendekatan fleksibel dan kontekstual yang diterapkan oleh Rasulullah menjadi landasan strategi pembelajaran yang responsif terhadap perubahan zaman, sambil tetap mempertahankan prinsip *keilahiyahan* (Hardivizon, 2017; Hidayat dkk., 2024). Pendekatan ini mendorong pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan siswa sebagai pemecah masalah dan pelindung nilai moral.

4. Menanamkan nilai moral dan etika melalui keteladanan dan pembiasaan

Rasulullah SAW mengajarkan metode pendidikan Islam melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan yang efektif dalam membentuk nilai moral dan etika. Peserta didik secara naluriah cenderung meniru perilaku, sikap, dan tutur kata pendidik (Sonin, 2021). Rasulullah, sebagai teladan utama sesuai QS. Al-Ahzab: 21, menunjukkan integritas dalam ibadah dan interaksi sosial. Ia memulai pembelajaran dengan menyebut nama Allah dan mengucapkan shalawat, serta menerapkan kebiasaan seperti instruksi shalat sejak usia tujuh tahun dan membaca *basmalah* sebelum beraktivitas untuk menanamkan disiplin dan kesadaran spiritual.

Rasyidah (2020) menguatkan konsep pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW melalui analisis praktik di Makkah dan Madinah. Di Makkah, Rasulullah memusatkan perhatian pada "pembentukan akhlak dan tauhid melalui keteladanan langsung untuk mengubah perilaku masyarakat *jahiliyah*" (Rasyidah, 2020). Ia mendorong pembacaan Al-Qur'an sebagai pengganti syair pagan. Di Madinah, metode ini berkembang melalui pembiasaan nilai sosial seperti ukhuwah dan penerapan Piagam Madinah. Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menunjukkan sikap egaliter dalam bercocok tanam dan berdagang (Rasyidah, 2020). Kedua metode ini membentuk

kepribadian Muslim yang utuh dan tetap relevan di era modern karena sifatnya yang fleksibel dan fokus pada pengembangan karakter holistik (Rasyidah, 2020; Sonin, 2021).

5. Memberikan ruang berekspresi serta mengembangkan minat dan bakat sesuai potensi masing-masing anak

Pendidikan Islam berfokus pada pengembangan potensi manusia secara holistik, dengan menekankan karakteristik akhlak Islami yang bersifat manusiawi dan pentingnya memerdekaan individu (Bafadhol, 2017). Islam mendorong eksplorasi manfaat melalui berbagai aktivitas, di mana "Rasulullah SAW menjanjikan pahala bagi setiap biji yang ditanam" (Bafadhol, 2017). Konsep ini mencerminkan prinsip Wasathiyah yang menekankan keseimbangan dalam pengembangan "potensi jasmani, intelektual, dan kreativitas anak secara proporsional" (Bafadhol, 2017). Sekolah mengimplementasikan program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) untuk membangun akhlak dan memberikan ruang bagi siswa dalam mengekspresikan ide secara positif (Samsudin & Darmiyanti, 2022).

Ekstrakurikuler seperti tilawah Al-Qur'an, kaligrafi, dan kompetisi sains dirancang untuk mengakomodasi minat dan bakat siswa serta memperkuat identitas keislaman mereka (Samsudin & Darmiyanti, 2022). Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh kajian rutin dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang mendukung siswa dalam mengeksplorasi potensi sambil mempertahankan nilai religius (Samsudin & Darmiyanti, 2022). Pendidikan Islam berfungsi dalam pembentukan akhlak dan pengembangan potensi unik anak, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari). Integrasi antara ruang berekspresi dan nilai-nilai Islam menjadikan pengembangan bakat sebagai suatu bentuk ibadah.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter bagi Generasi Z dan Alpha melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meneladani metode Rasulullah SAW. Di tengah derasnya arus teknologi yang membawa tantangan degradasi moral, keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan emosional Rasulullah terbukti relevan dalam membentuk karakter generasi digital. Nilai-nilai Islam seperti integritas, empati, dan ketahanan spiritual akan lebih efektif tertanam ketika diajarkan melalui praktik nyata yang konsisten ditampilkan oleh orang tua, guru, maupun lingkungan. Dengan

demikian, pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi pengalaman hidup yang berkesan dan membekas.

Keberhasilan pendidikan karakter generasi digital membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menanamkan nilai dasar, sekolah memperkuatnya lewat kurikulum PAI yang adaptif dengan konteks kekinian seperti etika digital, sementara masyarakat berperan sebagai ekosistem pendukung. Metode Rasulullah SAW menawarkan solusi holistik yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berakar pada prinsip Islam yang abadi. Dengan komitmen kolektif ini, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi, tetapi juga berintegritas, resilien, dan berakhhlak mulia sehingga mampu menjadi agen transformasi yang bermartabat.

Daftar Pustaka

- Arsyad, J. (2017). *Metode Perumpamaan Dalam Praktik Mengajar Rasulullah*. 1.
- Ashley Fell, M. M. (n.d.). *Understanding Generation Alpha*, Jurnal ke 10.
- Aulia, M. F., & Makrufi, A. D. (2025). *Pengaruh karakteristik generasi alpha terhadap efektivitas implementasi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*.
- Aulia, M. F., & Makrufi, A. D. (2025). *Pengaruh karakteristik generasi alpha terhadap efektivitas implementasi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*.
- Bafadhol, I. (2017). *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06 No.12, Januari 2017. 06.
- Dari, U. (2021). *Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Bagi Mahasiswa Generasi Z*. 3.
- Effendy, E. N., Az-Zahra, F., Syafina, N. N., Yanti, S. D., Nurbayinah, W., & Nurjaman, A. R. (n.d.-a). *Islamic Parenting Sebagai Solusi Generasi Alpha Yang Kecanduan Gadget*. 3(2).
- Effendy, E. N., Az-Zahra, F., Syafina, N. N., Yanti, S. D., Nurbayinah, W., & Nurjaman, A. R. (n.d.-b). *Islamic Parenting Sebagai Solusi Generasi Alpha Yang Kecanduan Gadget*. 3(2).
- Gade, S. (2019). Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini. In *Al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*.
- Hamdani, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kehidupan Bersosialisasi Dan Membangun Karakter Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 13(1), 105–113. doi: 10.35457/konstruk.v13i1.1469
- Hardivizon, H. (2017). Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis). *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 101. doi:

10.29240/bjpi.v2i2.287

- Heryanto, B., Sarifudin, A., Herman, H., Maulida, A., & Jabar, A. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Di Sekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 819. doi: 10.30868/ei.v11i03.3174
- Hidayat, F., Dalimunthe, A. W., Rambe, S. A. Br., Hafiz, M., & Julaiha, J. (2024). Metode Pendidikan Berdasarkan Hadits Rasulullah SAW. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 71–83. doi: 10.31943/counselia.v5i1.151
- Jha, A. K. (2021). *Understanding Generation Alpha jurnal ke 11*.
- Prismanata, Y., & Sari, D. T. (2022). *Formulasi Media Pembelajaran untuk Peserta Didik Generasi Z dan Generasi Alfa pada Era Society 5.0. 2*.
- Putri, R., Lestari, P. T., Anisa, D. S., Mustofa, R., & Maruti, E. S. (2024). Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah. 5.
- Rasyidah, A. (2020). *Pendidikan Pada Masa Rasulullah Saw Di Makkah Dan Di Madinah*. 2(1).
- Rifa'i, A. (2016). *Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak*. 9(17).
- Rusmiatiningsih, R., & Rizkyantha, O. (2022). Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan. *Tik Ilmu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 295. <https://doi.org/10.29240/tik.v6i2.5134>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024a). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. doi: 10.53863/kst.v6i01.1006
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Samsudin, U., & Darmiyanti, A. (2022). Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Rasulullah pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 898–908. doi: 10.31004/edukatif.v4i1.2006
- Sonin. (2021). *Metode Pendidikan Rasulullah Saw dan Relevansinya Dengan Metode Pendidikan Islam Masa Kini*. Vol. 1 No. 1 (2021).
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.
- Utama, F. T., Suja, A., & Setyawan, C. E. (2021). Metode Pembelajaran Ala Rasulullah Saw (Kajian Tentang Metode Pengajaran Rasulullah Saw Ditinjau Dari Hadist). *Al-Manar*, 10(2), 62–73. doi: 10.36668/jal.v10i2.270